

FUNGSI SOSIAL LANSIA PADA KELUARGA MISKIN

(Studi Etnometodologi Tentang Pengemis Lansia di Makam Sunan Giri Kabupaten Gresik)

Doni Laksono Subagio

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

donisubagio16040564045@mhs.unesa.ac.id

Pambudi Handoyo

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

pambudihandoyo@unesa.ac.id

Abstrak

Lansia terkategori kelompok usia yang rentan dan tidak berdaya. Akses ekonomi yang terbatas berimbas pada tingginya jumlah pengangguran bagi seorang lansia. Upaya mengatasi kemiskinan dan kondisi demikian adalah dengan meminta-minta di Makam Sunan Giri. Penelitian ini bertujuan mengetahui kondisi objektif pengemis lansia, tindakan-tindakan, nilai-nilai budaya kemiskinan dan fungsi sosial pengemis lansia yang ada di Makam Sunan Giri Gresik. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif teori etnometodologi dan teori kebudayaan kemiskinan. Subjek dipilih dengan teknik purposive dan pengambilan data melalui data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan teknik analisis model interaktif Milles dan Huberman. Hasil penelitian ini bahwa kondisi objektif pengemis lansia yang mengemis di Makam Sunan Giri memiliki beragam kondisi satu dengan yang lainnya. Usia lansia yang dicirikan dengan fisik lemah, minim keterampilan, dan tidak laku dalam pekerjaan, ditambah sudah menjadi kebiasaan sejak lama sehingga budaya meminta-minta berkembang di pengemis lansia. Ditandai dengan nilai-nilai budaya kemiskinan yang nampak pada pengemis lansia seperti; *Pertama*, sikap pasrah diri dan miskin mental. *Kedua*, rendahnya partisipasi pada lembaga masyarakat. Dalam praktik meminta-minta di Makam Sunan Giri terdapat norma yang harus dipatuhi, diantaranya; harus berpakaian rapi dan berucap sopan, tidak diperbolehkan mengemis disembarang tempat, dan makam harus steril pengemis ketika ada pejabat berkunjung. Adanya pengemis lansia di makam juga memiliki fungsi sosial di masyarakat, diantaranya yaitu; (1) tempat bersedekah atau beramal, (2) tempat munculnya sikap altruistik terhadap pengemis lansia, (3) tempat penyedia do'a bagi peziarah. (4) tempat penukaran uang receh atau koin.

Kata Kunci: *Pengemis Lansia, Fungsi Sosial, Kebudayaan Kemiskinan*

Abstract

The elderly are categorized as vulnerable and powerless age groups. Limited economic access has an impact on the high number of unemployed for an elderly person. The effort to overcome poverty and the condition of the elderly is to become a beggar at the Tomb of Sunan Giri. This study aims to determine the objective conditions of elderly beggars, actions, cultural values of poverty and social functions of elderly beggars in the Tomb of Sunan Giri Gresik. The research method uses a qualitative approach with the perspective of ethnomethodology theory and the theory of poverty culture. Subjects were selected by purposive technique and data collection through primary data and secondary data. This study uses Milles and Huberman's interactive model analysis techniques. The results of this study that the grave complex as a religious tourism that will be thick tradition of making fertile fields for elderly beggars to beg. Objective conditions of elderly beggars who beg at the tomb of Sunan Giri have a variety of conditions with one another. Old age is characterized by being physically weak, lacking skills, and not selling at work, plus it has become an old habit so that the culture of begging develops in the poor elderly. Characterized by the cultural

values of poverty that appear to elderly beggars such as; First, resignation and mental poor attitude. Second, the low participation in community institutions. In the practice of begging at the tomb of Sunan Giri there are norms that must be obeyed, including; must be dressed neatly and politely, not allowed to beg in any place, and the tomb must be sterile begging when there are visiting officials. The existence of elderly beggars at the tomb also has a social function in the community, including namely; (1) a place for charity or charity, (2) a place for the emergence of altruistic attitudes towards elderly beggars, (3) a place for prayer for pilgrims. (4) a place to change coins or coins.

Keywords: *Elderly Beggars, Social Functions, Culture of Poverty*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan jumlah penduduk lansia relatif tinggi. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa jumlah penduduk lansia Indonesia di tahun 2018 sebesar 9,27 persen atau 24,49 juta jiwa (BPS 2018). Definisi lansia menurut UU nomor 13 tahun 1998 bahwa lansia adalah seseorang yang telah menginjak usia 60 tahun lebih (BPHN 2016). Kategori usia lansia tidak dipungkiri bahwa seorang lansia memerlukan perhatian dan perawatan lebih dari keluarga. Hal ini menyangkut kesejahteraan bagi lansia. Kesejahteraan lansia penting untuk diperhatikan supaya lansia tetap bisa beradaptasi dengan lingkungan. Pemenuhan asupan gizi bagi lansia juga harus diperhatikan. Asupan gizi bagi lansia berpengaruh kepada ketahanan tubuh seorang lansia (Azizah 2011). Usia lansia merupakan kategori usia yang rentan dan mengalami ketidakberdayaan dalam kehidupan lantaran mengalami penurunan maupun perubahan.

Lansia tidak hanya mengalami berbagai penurunan semata, melainkan juga terbatasnya akses ekonomi bagi lanjut usia. Akses pekerjaan bagi lansia sangat terbatas yang berimbas pada aspek perekonomian. Lansia mengalami

kesulitan mencari pekerjaan ataupun penghasilan lantaran faktor usia yang tidak mendukung lagi. Seorang lansia kalah bersaing dengan kelompok usia lain yang lebih muda. Terlebih pada dunia kerja tidak membutuhkan lagi karyawan lansia. Perusahaan atau pabrik lebih tertarik pada usia muda yang lebih produktif. Ringkasnya bahwa selama ini minim dijumpai lowongan pekerjaan bagi seorang lansia. Hal ini kemudian menjadikan kategori lansia terpinggirkan dalam dunia kerja. Kondisi demikian membuat lansia kesulitan dalam mencari pekerjaan dan penghasilan.

Imbas dari akses pekerjaan yang terbatas pada lansia adalah berdampak pada tingkat pengangguran. Dilansir dari BPS bahwa jumlah angka pengangguran di Indonesia tahun 2018 adalah sebesar 5,34 persen (BPS 2019). Menggerucut di Kabupaten Gresik bahwa jumlah pengangguran masih relatif besar yakni 30 ribu jiwa (Wijayanto 2019). Ketatnya persaingan kerja dan usia lansia yang tidak dibutuhkan dalam dunia kerja membuat lansia semakin terpinggirkan. Penduduk kategori lansia terjebak dalam pengangguran yang relatif tinggi dan terpaksa mencari pekerjaan seadanya seperti di sektor informal. Salah satunya adalah

dengan menjadi seorang pengemis. Lansia memilih mengemis lantaran hanya itu yang bisa mereka kerjakan untuk mendapatkan uang. Hal tersebut juga dijumpai pada masyarakat Gresik. Masih sering dijumpai usia lansia yang mengemis. Di tahun 2017 tercatat bahwa jumlah pengemis sebanyak 232 orang (BPS 2017). Usia lansia dan mengemis merupakan bentuk upaya mengatasi persoalan ekonomi dan bentuk strategi adaptif dalam kehidupan lansia sehari-hari. Tempat yang banyak dijumpai pengemis berusia lanjut di Kabupaten Gresik adalah di Makam Sunan Giri. Di tempat tersebut tidak pernah sepi peziarah maupun para pengemis lansia.

Praktik mengemis ini sebenarnya merupakan tindakan yang tidak diperbolehkan. Di Kabupaten Gresik larangan tersebut tertuang dalam Perda (Peraturan Daerah) Nomor 15 Tahun 2013 mengenai ketentraman dan ketertiban umum (JDIH 2017). Kenyataannya pengemis di Makam Sunan Giri tidak pernah sepi. Terlebih bagi seorang lansia miskin yang kurang mendapat perhatian atau perawatan dari keluarga. Imbasnya adalah lansia harus berusaha kerja keras mencari penghasilan sendiri. Keluarga kurang bisa memberikan kesejahteraan sosial bagi lansia. Alih-alih bisa hidup sejahtera, lansia justru tidak bisa menikmati sisa hidup masa tuanya dengan keluarga. Relatif tingginya pengemis lansia di Makam Sunan Giri perlu diketahui lebih mendalam mengenai kehidupan keluarga

sehingga tidak hanya diketahui sebatas sebagai pengemis saja. Di sisi lain perlu diketahui pula kondisi dan latar belakang seorang lansia memilih menjadi pengemis. Hal ini lantaran lansia pada kondisi keluarga mampu berbeda dengan lansia keluarga miskin. Lansia miskin banyak menghabiskan aktivitas masa tuanya di Makam Sunan Giri untuk mengemis.

Pada penelitian sebelumnya juga sudah ada yang sama membahas mengenai pengemis yang ada di Makam Sunan Giri, yakni berjudul Pengemis dan Makam yang telah dilakukan oleh Hasim As'ari. Hasil penelitian tersebut bahwa Makam Sunan Giri sangat terbuka bagi pengemis terlihat pada ijin yang diberikan oleh pihak keamanan dan bersifat timbal balik. *because of motif* seorang pengemis disebabkan karena budaya, pendidikan, sosial, hingga ekonomi. *in order motif* disebabkan karena adanya beberapa alasan seperti untuk bertahan hidup, membayar hutang, kesembuhan suami, serta uang jajan anak. Pengemis mengejar tujuan strategis misalnya sebagai modal pendidikan anak, usaha, hingga tujuan investasi (As'ari 2015). Perbedaan pada penelitian ini terletak pada metode yakni penelitian ini memakai etnometodologi sedangkan pada penelitian sebelumnya fenomenologi. Penelitian sebelumnya membahas mengenai relasi antara pengemis dan makam, sedangkan penelitian ini melihat fungsi sosial seorang pengemis lansia di Makam Sunan Giri. Penelitian sebelumnya memandang persoalan pengemis sebagai

masalah sosial, sedangkan penelitian ini memandang sisi positif dari adanya seorang pengemis lansia di Makam Sunan Giri. Penelitian ini juga mengidentifikasi tindakan atau gesture maupun ungkapan percakapan (analisis percakapan) yang dilakukan pengemis lansia pada saat mengemis di Makam Sunan Giri

Berangkat dari penjelasan diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana fungsi sosial pengemis lansia di Makam Sunan Giri?. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kondisi objektif pengemis lansia yang ada di Makam Sunan Giri. Terlebih mengetahui fungsi sosial lansia sebagai pengemis di lingkungan Makam dan masyarakat. Ketertarikan peneliti terletak pada rasa keingintahuan peneliti mengenai pemahaman atau mindset seorang lansia yang memilih meminta-minta di Makam Sunan Giri. Termasuk juga mengetahui kegiatan-kegiatan pengemis lansia di dalam interaksi sosial kesehariannya di saat mengemis di Makam Sunan Giri. Posisi peneliti adalah sebagai individu yang berusaha melihat kondisi seorang lansia dan juga latar belakang kehidupannya sebagai pengemis makam. Kondisi lansia yang termasuk kategori tidak berdaya dan rentan justru mengharuskan lansia mengemis untuk mencari uang. Alih-alih mendapat perhatian keluarga, melainkan justru seorang lansia harus hidup sendiri dari mengemis. Penelitian ini tertarik mengetahui motif yang mendasari seorang lansia memilih

menjadi seorang pengemis Makam serta budaya kemiskinan dalam mindset kehidupannya. Pada aspek ekonomi masyarakat lansia miskin terjebak dalam kemiskinan sehingga kesejahteraan bagi lansia terabaikan. Keluarga miskin dalam hal ini didasarkan pada kategori kelompok miskin dan ketidakmampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif teori Etnometodologi. Penelitian kualitatif lebih mengarah pada pendeskripsian fenomena dan mengarah pada penjabaran melalui narasi kata-kata (Moleong 2012). Pendekatan etnometodologi adalah bentuk metode untuk menangkap pengalaman sosial sehari-hari dan lebih cenderung menekankan pada penglihatan dan pendengaran dalam memahami suatu fenomena di lapangan. Singkatnya bahwa etnometodologi mengamati perilaku dan produksi tatanan sosial individu dalam kesehariannya. Teori yang digunakan adalah teori Kebudayaan Kemiskinan Oscar Lewis untuk menjelaskan “budaya minta-minta” orang miskin pengemis lansia yang ada di Makam Sunan Giri. Alasan pemilihan metode tersebut untuk menjelaskan kebiasaan-kebiasaan dan tatanan norma yang ada di pengemis lansia dalam interaksi sehari-hari. Definisi lansia menurut Depkes (Departemen Kesehatan) RI bahwa Lanjut Usia (lansia) yaitu seseorang berusia di atas 60 tahun.

Subjek pada penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive. Pengambilan subjek pada teknik ini peneliti mendasari pada kriteria-kriteria tertentu, diantaranya (1) pengemis di Makam Sunan Giri berusia 60 tahun keatas, (2) berdomisili di sekitar Giri, (4) pengemis lansia tetap di Makam Sunan Giri. Maka dalam penelitian ini didapatkan 6 subjek yang sesuai dengan kriteria tersebut, yang mencakup dua orang laki-laki dan empat orang perempuan. Teknik pengumpulan data di peroleh melalui dua bentuk yaitu data primer dan data sekunder. Terkait data primer bersumber dari observasi partisipan pasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui data yang sudah tersedia sebelumnya seperti buku, jurnal, skripsi, berita, hingga sumber online. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data Milles dan Huberman model interaktif. Dalam analisis tersebut mencakup tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi serta kesimpulan (Miles, Matthew B dan Huberman 2009).

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Kemiskinan

Definisi BPS (Badan Pusat Statistik) menyebutkan jika kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka yang mencakup kebutuhan makanan dan bukan makanan seperti kesehatan, pendidikan, sandang, papan yang

mengacu pada pengeluaran seseorang. Menurut Levitan dalam (Sadewo 2012) Kemiskinan adalah kurangnya barang dan pelayanan yang diperlukan dalam mencapai standart kehidupan yang layak. Dimensi kemiskinan terbagi dalam dua bentuk yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif ataupun kemiskinan struktural dan kemiskinan kultural.

Terdapat 9 kriteria kemiskinan di masyarakat, diantaranya adalah (Suharto 2009); (1) ketidakmampuan individu dalam pemenuhan kebutuhan dasar. (2) masyarakat mengalami cacat fisik ataupun mental. (3) masyarakat dengan kondisi ketidakmampuan serta dalam kondisi kurang beruntung. (4) rendahnya SDM yang dimiliki. (5) kerentanan kondisi individu terhadap berbagai goncangan. (6) akses pekerjaan yang terbatas dan tidak berkesinambungan. (7) minimnya akses dalam pemenuhan kebutuhan lainnya. (8) ketidakpastian hidup dalam jangka waktu panjang lantaran tidak adanya investasi yang memadai. (9) kurang aktifnya individu dalam kegiatan sosial di masyarakat. Argumen Robert Chambers menyebutkan jika orang miskin terjebak dalam 5 unsur perangkap kemiskinan (deprivation trap), diantaranya yaitu (1) Kemiskinan, (2) Kelemahan fisik, (3) Kerentanan, (4) Keterasingan, (5) Ketergantungan dan Ketidakberdayaan (Chambers 1987).

Kemiskinan sejatinya tidak hanya dipandang sebagai suatu masalah sosial semata,

namun bagi kelas tertentu adanya kemiskinan berfungsi positif dalam kehidupan. Ringkasnya bahwa sesuatu fenomena yang tetap ada eksis di masyarakat, maka suatu fenomena itu sebenarnya berfungsi bagi masyarakat. Argumen pemikiran Merton mendefinisikan fungsi adalah suatu konsekuensi yang diamati dibuat untuk adaptasi pada system tertentu (Ritzer 2012). Teori struktural fungsional Robert K Merton memunculkan fungsi positif dan disfungsi. Merton juga memperkenalkan proposisi teori mengenai fungsi manifest dan fungsi laten. Kemiskinan sendiri di masyarakat memiliki fungsi positif sama halnya konsep pemikiran Herbert J Gans yang menyatakan jika kemiskinan di masyarakat memiliki 15 fungsi positif (Gans 1972). Hal itu menjadikan sisi lain kemiskinan yang perlu banyak diketahui beragam fungsi positif kemiskinan di masyarakat termasuk pada pengemis lansia.

Budaya Kemiskinan Oscar Lewis

Berbicara mengenai konsep kebudayaan kemiskinan Oscar Lewis bahwa kemiskinan berkembang di masyarakat akibat budaya yang dikembangkan orang miskin. Kemiskinan tidak hanya dilihat dari aspek kekurangan ekonomi saja melainkan adanya nilai-nilai budaya yang berkembang pada orang miskin dari generasi ke generasi melalui pola sosialisasi dalam lingkup keluarga. Pada kebudayaan kemiskinan diidentikkan dengan orang miskin yang mengembangkan sikap atau nilai-nilai yang negatif dalam masyarakat, ditandai dengan

berkembangnya sikap menerima nasib, meminta-minta, hingga ketergantungan pada bantuan atau mengharap sedekah (Suparlan 1993).

Kebudayaan kemiskinan menurut Oscar Lewis adalah bentuk adaptasi atau penyesuaian diri yang dianggap rasional sekaligus bentuk reaksi orang miskin atas posisi mereka yang marginal dan dalam rangka untuk upaya mengatasi sikap putus asa dan minim harapan diri dari kemiskinan yang dialami orang miskin (Suparlan 1993). Cara berpikir yang lebih mengarah pada sikap pasrah menerima nasib dan menganggap kemiskinan yang dialami sebagai suatu takdir membuat kebudayaan kemiskinan tetap lestari. Pada kaum miskin sekali kebudayaan kemiskinan tersebut tumbuh atau berkembang akan sulit untuk dihilangkan. Lantaran kebudayaan kemiskinan berkembang melalui budaya warisan orang tua, maka upaya yang paling tepat untuk melawannya adalah dengan merubah dan pemberian mindset baru yang lebih maju terhadap anak-anak miskin. Salah satunya adalah dengan mencoba untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada anak sehingga rantai kebudayaan kemiskinan di kaum miskin bisa terputus atau luntur.

Memahami konsep kebudayaan kemiskinan Oscar Lewis, ada beberapa ciri-ciri di setiap tingkatan yang perlu diketahui, diantaranya meliputi tingkat individu, tingkat keluarga, dan tingkat masyarakat/komunitas (Suparlan 1993). Tingkatan pertama adalah tingkat individu

yaitu ditandai dengan ciri-ciri seperti kuatnya sikap tidak berdaya, tidak berharga, rendah diri, hingga ketergantungan. Beranjak pada tingkatan kedua yaitu tingkat keluarga meliputi masa kanak-kanak yang singkat dan kurangnya pola pengasuhan orang tua, kawin bersyarat atau hidup bersama, perpisahan anak dan ibu yang tinggi. Ketiga yaitu pada tingkat masyarakat yakni orang dengan kebudayaan kemiskinan ditandai dengan rendahnya orang miskin dalam partisipasi maupun integrasi terhadap lembaga di masyarakat, sikap kecurigaan yang kerap muncul pada orang miskin di dalam hubungan sosial.

Proses Penuaan

Setiap manusia yang beruntung diberi umur panjang akan memasuki fase tua dalam kehidupannya kelak. Mengacu pada pendefinisian sesuai UU No. 13 Tahun 1998 bahwa lansia merupakan seseorang atau individu yang memasuki usia 60 tahun. Seseorang yang terkategori lansia akan mengalami beberapa penurunan kinerja organ tubuhnya dan rentan terkena penyakit. Proses menua adalah sebuah proses alamiah dalam perkembangan hidup manusia yang terus menerus dan wajar dialami oleh makhluk hidup yang mengalami perubahan (Azizah 2011). Perubahan yang dialami usia lansia bisa mencakup perubahan fisik, perubahan sosial, perubahan kognitif, hingga perubahan seksual. Proses menua membuat seseorang akan mengalami banyak beban di dalam

kehidupannya. Pihak keluarga semestinya harus merawat dan tidak membiarkan seorang lansia hidup sendirian. Mengutip pada (Kornblum 2012) penuaan sebagai suatu masalah sosial dapat dipahami melalui tiga perspektif yaitu perspektif fungsionalis, perspektif interaksionis, dan perspektif konflik.

Etnometodologi Harold Garfinkel

Etnometodologi merupakan metode secara empirik dipergunakan untuk mempelajari konstruksi realitas yang dilakukan individu di dalam proses interaksi sosial sehari-hari. Ringkasnya bahwa etnometodologi adalah suatu metode untuk menggali produksi tatanan sosial, bagaimana orang menangkap pengalaman sosialnya sehari-hari (Sadewo 2016). Beragam interaksi sosial sehari-hari yang dilakukan seseorang menjadi perhatian utama dalam etnometodologi. Pada metode etnometodologi menitikberatkan pada pengamatan sekaligus pendengaran yang baik di dalam prakteknya. Sementara itu di dalam etnometodologi terdapat dua bentuk analisis di dalam proses penggalian bentuk interaksi sehari-hari seseorang, yakni analisis setting institusional dan analisis percakapan.

Poin penting di dalam etnometodologi adalah refleksifitas berbagai tindakan praktis, sehingga kemampuan dalam menganalisis berbagai tindakan pada kehidupan sehari-hari harus benar-benar bisa dipahami. Analisis percakapan etnometodologi terdapat dua bentuk ungkapan yaitu ungkapan indeksikal dan

ungkapan objektif. Percakapan adalah suatu aktivitas interaksional yang memperlihatkan sifat-sifat yang stabil secara teratur yang merupakan prestasi-prestasi orang yang bercakap-cakap yang bisa di analisis (Ritzer 2012). Penjelasan ungkapan indeksikal adalah ungkapan yang mengandung kata-kata bermakna ambigu, namun lebih sering dipakai dalam tindakan praktis sehari-hari. Ringkasnya bahwa orang lain dapat memahami ungkapan orang lain meskipun bahasa atau kata tersebut tidak utuh (Sadewo 2016). Definisi ungkapan objektif atau ilmiah lebih mengarah pada ungkapan teoritis dan lebih terperinci secara ilmiah. Ringkasnya adalah ungkapan objektif jarang dipakai dalam percakapan informal sehari-hari atau tindakan praktis melainkan lebih sesuai dipakai dalam percakapan formal atau teoritis.

PEMBAHASAN

Berdasarkan 9 kriteria kemiskinan yang telah dicirikan dalam (Suharto 2009) bahwa kehidupan pengemis lansia termasuk kategori masyarakat miskin. Terlihat pada beberapa aspek yang mendasari kondisi pengemis lansia merupakan kaum miskin. Secara usia yang sudah menua menjadikan pengemis lansia rentan dan tidak berdaya. Alih-alih mendapat perhatian layak dari keluarga, lansia justru bekerja keras bergantung mencari uang melalui meminta-minta di Makam Sunan Giri. Pengemis lansia terjebak dalam perangkap kemiskinan (Chambers 1987). Kehidupan lansia terjatuh

dalam satu mata rantai yang terdiri dari lima unsur yang saling terkait. Pengemis lansia seringkali menerima bantuan dari dermawan maupun yayasan/pemerintah, namun adanya hal itu justru semakin menjadikan lansia ketergantungan. Hasil kajian (Harianto 2015), bahwa program penanggulangan kemiskinan hanya meringankan beban, tetapi tidak sampai mengentaskan rumah tangga miskin dalam jerat perangkap kemiskinan. Hal yang sama dengan kondisi pengemis lansia yang ada di Makam Sunan Giri yang ketergantungan bantuan atau sedekah.

Praktik meminta-minta bagi lansia adalah cara hidup yang dinilai tepat untuk menyikapi kehidupan dirinya yang tidak berdaya dan kekurangan. Berbekal mengharap belas kasihan peziarah, pengemis lansia bisa mendapatkan uang. Hal itu kemudian memunculkan terbentuknya sikap menerima nasib, mengharap bantuan atau sedekah, meminta-minta (Suparlan 1993). Dalam kaitannya pada teori kebudayaan kemiskinan bahwa jika hal itu (praktik meminta-minta) adalah adaptasi yang rasional dan pandai sebagai upaya mengatasi kehidupan kemiskinan yang dialami pengemis lansia. Pada kondisi pengemis lansia mengalami kondisi kemiskinan yang tidak banyak berubah sejak dahulu dan merasa nyaman atas kehidupannya. Masyarakat miskin yaitu pengemis lansia tidak banyak melakukan upaya-upaya mengatasi kemiskinan untuk merubah kehidupannya sehingga hanya ketergantungan pada sedekah

atau bantuan. Hasil wawancara dengan Endang (66 Tahun) jika dirinya sudah lama menjadi seorang pengemis hingga saat ini lantaran merasa terbiasa dan nyaman. Hal itu lantas menjadikan tindakan tersebut adalah rasional bagi seorang lansia miskin. Subjek menilai seorang yang sudah menua hanya bisa mengandalkan belas kasihan orang lain. Pola pikir bagi lansia adalah pasrah pada nasib atau takdir. Kemampuan usia tua yang tidak ditunjang dengan fisik yang kuat atau mengalami perubahan kondisi menguatkan sikap seorang lansia untuk pasrah menerima nasib. Subjek juga mengakui jika memang saat ini yang bisa dilakukannya untuk tetap bertahan adalah dengan meminta-minta. Terlebih praktik itu sudah sejak lama dilakukannya sebelum menginjak usia tua. Terlihat juga bahwa belum adanya keinginan subjek lansia untuk berhenti meminta-minta sedekah di makam.

Pemilihan Makam Sunan Giri sebagai tempat mengemis tidak lepas dari unsur budaya serta agama. Hasil kajian (Setiawati 2016) bahwa masyarakat Giri menganggap praktik mengemis adalah suatu pekerjaan dan masyarakat sekitar menerima pengemis atas dasar berbagai motif sosial agama lantaran Makam Sunan Giri adalah wisata religi. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek pengemis lansia jika mereka memanfaatkan makam dengan mencari para dermawan untuk meminta-minta belas kasihan saat berziarah kubur dan sudah kebiasaan sejak lama bahkan

sebelum menginjak lansia. Subjek menuturkan bahwa ketika mengemis di Makam Sunan Giri merasa lebih aman dan nyaman dibandingkan harus meminta-minta di jalanan yang rawan razia ataupun membahayakan dirinya. Berdasarkan Perda (Peraturan Daerah) Kabupaten Gresik No. 13 Tahun 2015 menyebutkan jika tindakan mengemis merupakan tindakan yang tidak diperbolehkan. Kenyataanya jika di Makam Sunan Giri keberadaan pengemis masih ada, meskipun di area makam banyak tersebar himbauan-himbauan larangan berupa papan peringatan untuk tidak memberi kepada pengemis seperti bertuliskan “Jika kasihan, berdayakan mereka (pengemis). Memberi uang hanya akan menimbulkan sikap malas dan ketergantungan”. Himbauan tersebut sekadar papan plakat saja dan menjadi kurang efektif dalam membatasi praktik meminta-minta di Makam karena lingkungan sekitar juga mendukung praktik meminta-minta sehingga praktik meminta-minta masih tinggi.

Kondisi Objektif Pengemis Lansia

1. Penghasilan

Pengemis lansia memiliki penghasilan yang berbeda, tidak menentu, dan terbilang layak ketika mengemis di Makam Sunan Giri. Berdasarkan dari temuan data menunjukkan bahwa penghasilan masing-masing subjek setidaknya bisa mendapatkan Rp 50.000,- bahkan lebih dalam sekali mengemis. Hasil wawancara dengan Amarzuki (70 Tahun)

menuturkan jika dalam sehari dirinya berada di Makam selama siang hingga malam bisa mendapat uang sebesar Rp 100.000 – Rp 300.000, tergantung waktu dirinya berada di Makam. Penghasilan dari hasil mengemis yang tinggi menjadi salah satu alasan subjek nyaman sebagai pengemis Makam. Bagi seorang lansia penghasilan mereka tergantung dari lamanya tidaknya mereka berada di Makam untuk meminta-minta. Semakin lama durasi subjek meminta-minta di Makam, maka uang yang didapatkan pun besar. Penghasilan masing-masing subjek dalam sehari berbeda-beda. Rata-rata berkisar antara Rp 50.000 hingga Rp 150.000. Berbeda lagi ketika di hari minggu atau hari libur maupun pada saat terdapat tradisi-tradisi yang ramai peziarah bisa mendapat uang lebih tinggi. Terlebih saat ini jumlah pengemis Makam sedikit sedangkan peziarah tetap ramai sehingga penghasilan meningkat atau bisa dikatakan lumayan dibandingkan beberapa tahun yang lalu. Kondisi yang demikian tentu menguntungkan pengemis sekitar dan semakin membuat nyaman untuk tetap menjadi seorang pengemis Makam. Dengan kata lain, persaingan dengan pengemis luar menurun sehingga memengaruhi penghasilan yang meningkat.

2. Pekerjaan Sebelumnya

Beragam pekerjaan pernah dilakukan subjek untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keenam subjek memiliki pekerjaan yang berbeda-beda sebelumnya. Pekerjaan seperti kuli, petugas

kebersihan, buruh pengrajin, buruh cuci, dan sebagainya sudah pernah dikerjakan subjek sebelumnya. Misalnya subjek Endang ketika usia mudanya dulu pernah menjadi buruh cuci. Kondisi itu tidak berlangsung lama karena subjek lebih tertarik untuk menjadi pengemis Makam. Alasan menjadikan mengemis sebagai pekerjaan lantaran tidak terlalu berat dan hanya mengandalkan belas kasihan serta mental yang kuat. Awal-awal menjadi pengemis memang subjek merasa masih ada rasa malu dengan warga sekitar, namun berjalannya waktu subjek bersikap cuek saja hingga saat ini. Saat itu subjek lebih memilih untuk memanfaatkan lingkungan Makam Sunan Giri sebagai sumber penghasilan karena ramai para dermawan atau peziarah. Lama kelamaan membuat subjek betah menjalani pekerjaan sebagai pengemis di Makam. Sampai menginjak usia lansia ini dari semua subjek masih tetap dengan pekerjaan mengemis dan belum ada niatan untuk berhenti meminta-minta di Makam Sunan Giri.

3. Alasan Mengemis

Rata-rata pekerjaan mengemis telah dilakukan sejak lama dan sudah menjadi kebiasaan hingga berlanjut sampai usia tua. Berdasarkan dari temuan bahwa mereka enggan bekerja lain dengan kondisi fisik yang menua. Terlebih saat ini menginjak usia tua sehingga tidak berkeinginan bekerja lain selain mengemis. Alasan lain karena kurang adanya perhatian dari keluarga lantaran kesibukan serta tinggal berjauhan. Subjek harus tetap bisa

mendapatkan penghasilan untuk bertahan hidup meski kondisi yang sudah tua. Di sisi lain subjek merasa kegiatan meminta-minta sebagai kegiatan pengisi waktu dibandingkan harus diam di rumah saja. Praktik meminta-minta yang dilakukan subjek tidak sepenuhnya inisiatif pribadi melainkan ada saran dari warga. Subjek Amarzuki mendapat masukan dari masyarakat sekitar yang menyarankan subjek untuk mengemis di Makam Giri untuk memperoleh uang daripada harus bekerja di sektor lain. Atas saran dari warga sekitar itu sehingga subjek semakin tertarik melakukan praktik mengemis. Alasan lain diungkap Khoiriyah (60 Tahun) dalam hasil wawancara bahwa dirinya berasumsi jika meminta-minta adalah pekerjaan yang baik dan halal. Di sisi lain masyarakat sekitar Giri juga menerima dan menganggap hal biasa praktik mengemis lantaran sudah ada sejak dahulu.

4. Jam Mengemis

Dalam praktik meminta-minta di Makam, masing-masing subjek tidak terpaku pada jam. Pada dasarnya waktu itu tidak menentu harus berapa lama mengemis. Lingkungan Makam yang terbuka selama 24 jam sehingga subjek bebas melakukan meminta-minta kapan pun. Terpenting subjek harus mematuhi tempat-tempat yang diperbolehkan mengemis dan merupakan warga sekitar bukan pengemis pendatang. Usia subjek yang sudah menua membuat mereka juga cepat bosan atau lelah untuk mengemis dalam waktu lama. Subjek

tidak pernah sehari penuh berada di Makam, namun hanya beberapa jam saja. Durasi waktu itu disesuaikan dengan kemauan subjek dan kondisi ramai tidaknya di lingkungan Makam. Ringkasnya bahwa jika subjek merasa lelah atau bosan mengemis atau sepi peziarah, subjek akan balik pulang sehingga tidak ada waktu yang tetap seperti halnya bekerja di pabrik.

Tabel 1 Kondisi Objektif Pengemis Lansia

Nama	Penghasilan	Pekerjaan Sebelumnya	Alasan	Jam Mengemis
Endang	Rp 50.000- Rp 100.000	Penjaga warung/toko	Kebiasaan lama, hasil lumayan, asam urat, halal	Pagi-sore
Kasening	Rp 80.000- Rp 150.000	Kebersihan makam giri.	Kebiasaan lama, asam urat	Pagi-sore
Amarzuki	Rp 100.000- Rp 300.000	Pengrajin, kuli angkut.	Saran orang sekitar, hasil lumayan.	Siang-malam
Khoiriyah	Rp 50.000- Rp 100.000	Rongso kam	Pekerjaan baik dibanding mencuri & halal.	Pagi-siang, Sore balik
Syamsiah	Rp 60.000- Rp 100.000	Buruh cuci	Fisik lemah, hasil lumayan.	Pagi-magrib
Dasiman	Rp 80.000- Rp 100.000	Penjual air jerigen	Tidak laku kerja, sejak lama.	Pagi-siang, Sore balik

Sumber : Data Primer

Nilai-nilai Budaya Kemiskinan Pada Pengemis Lansia

Konsep teori kebudayaan kemiskinan yang dikemukakan Oscar Lewis menyatakan bahwa kebudayaan kemiskinan merupakan suatu bentuk adaptasi atau penyesuaian diri yang

dianggap rasional dan merupakan bentuk reaksi dari orang miskin terhadap posisi keadaan mereka yang marginal ditengah strata kelas dalam masyarakat, identik dengan individual maupun berciri kapitalisme (Suparlan 1993). Subjek lansia yang memilih meminta-minta di komplek Makam Sunan Giri sebagai cara yang tepat untuk mensiasati keadaan yang marginal sehingga hal itu menjadi suatu pilihan rasional yang dianggap relevan. Pengemis lansia melakukan itu secara sadar untuk mengatasi sikap minim harapan atau putus asa untuk bisa meraih kesuksesan kehidupannya. Pengemis lansia lebih menyukai meminta-minta daripada bekerja lain dan mudah menerima nasib karena sudah menjadi takdir keadaan bagi hidupnya.

A. Sikap Pasrah Diri dan Miskin Mental

Proposisi teori kebudayaan kemiskinan Oscar Lewis, pada tingkat individu ciri-cirinya yakni kuatnya perasaan tidak berdaya, tidak berharga, rendah diri hingga ketergantungan (Suparlan 1993). Pengemis lansia banyak mengalami perubahan baik secara fisik, kesehatan, maupun mental, dan sebagainya. Hal itu mendorong terbentuknya sikap-sikap seperti menerima nasib, meminta-minta, mengharapkan sedekah atau bantuan orang lain. Kondisi lansia yang tidak berdaya kemudian minimnya harapan meraih sukses atau kehidupan lebih baik menjadi alasan kuat mengemis sebagai suatu kebiasaan dan nyaman. Pernyataan-pernyataan subjek yang menganggap praktik mengemis dirasa lebih baik ketimbang tindakan

mencuri dan mengemis di Makam sebagai suatu pekerjaan yang halal. Keenam subjek merasa bahwa dirinya sudah tua dan tidak bisa melakukan apa-apa lagi selain mengharap belas kasihan ke orang lain. Hal itu memperkuat bahwa praktik mengemis sebagai suatu pilihan terbaik dan solusi pekerjaan bagi seorang lansia miskin. Usia lansia yang tidak kuat lagi membuat mereka enggan untuk bekerja di sektor lain yang berat seperti ketika masih muda dulu dan kuatnya sikap putus asa pada lansia. Rasa pesimis lansia terhadap pekerjaan ditunjukkan dengan sikap yang acuh untuk mencari pekerjaan selain meminta-minta dan memasrahkan dirinya pada lingkungan Makam sebagai pengemis. Subjek yang secara usia termasuk kategori tua dan tidak laku dalam dunia pekerjaan membuat subjek semakin pasrah untuk menerima nasib dan menerima takdirnya sebagai seorang pengemis Makam. Kondisi demikian akan sulit untuk merubah mindset subjek untuk merubah ke pola pikir yang baru.

B. Rendahnya Partisipasi pada Lembaga di Masyarakat

Salah satu ciri-ciri kebudayaan kemiskinan Oscar Lewis adalah rendahnya integrasi maupun partisipasi orang miskin terhadap lembaga utama masyarakat (Suparlan 1993). Berdasarkan temuan data bahwa subjek keseluruhan tidak pernah mengikuti kegiatan sosial di masyarakat seperti PKK, arisan, maupun tergabung dalam kelompok lainnya.

Subjek lebih banyak menghabiskan waktunya di Makam Sunan Giri untuk mengemis dari pagi hingga sore, sementara itu ketika di rumah lebih banyak berdiam diri atau istirahat. Subjek seperti Syamsiah tidak banyak bergaul di masyarakat hanya saja saat tertentu misalnya sedang membutuhkan bantuan kepada tetangga, sedangkan untuk tergabung di lembaga masyarakat tidak pernah. Pada beberapa subjek ketika ada pengajian di sekitar rumahnya sempat mengikutinya dengan catatan jika ingin saja dan jaraknya tidak jauh. Pengemis lansia tidak tertarik untuk bergabung dengan lembaga masyarakat dan lebih memilih menikmati nasib sebagai seorang pengemis di Makam Sunan Giri. Dari hasil wawancara maupun pengamatan di lapangan diketahui jika lansia tidak hanya melakukan praktik meminta-minta semata, pengemis lansia juga kerap kali mengemis sambil berdzikir ketika sepi. Hal itu dilakukan untuk mencari ketenangan diri melalui dzikir dan bentuk upaya mendekatkan diri karena sadar usia yang sudah tua sehingga perlu ibadah. Sisi lain lansia menganggap Makam Sunan Giri sebagai tempat menenangkan diri sembari mencari pahala untuk dirinya. Kondisi demikian menjadikan subjek betah berada di Makam.

Fungsi Sosial Pengemis Lansia di Makam Sunan Giri.

Kemiskinan bukanlah merupakan sesuatu yang dianggap semata sebagai hal yang negatif atau suatu permasalahan sosial tetapi ada sisi

positifnya. Dalam (Ritzer 2012) dikemukakan Merton bahwa terdapat fungsi positif dan disfungsi di dalam sebuah struktur. Fenomena yang masih eksis dan diterima di masyarakat seperti adanya praktik meminta-minta bisa dikatakan memiliki manfaat dari keberadaannya di masyarakat. Hal yang sama dikemukakan Herbert Gans bahwa kemiskinan memiliki 15 fungsi positif mulai dari ekonomi, sosial, budaya, maupun politik (Gans 1972). Fenomena meminta-minta pada kalangan masyarakat miskin termasuk adalah hal yang dikehendaki keberadaannya terutama di lingkungan Makam Sunan Giri. Lingkungan Makam dan pengemis adalah dua sisi yang diibaratkan memiliki hubungan simbiosis mutualisme lantaran keduanya memiliki keterkaitan di masyarakat sekitar. Berangkat dari penjelasan tersebut, penelitian ini melihat adanya pengemis lansia di Makam Sunan Giri juga memiliki beberapa fungsi sosial, diantaranya meliputi:

a. Tempat Bersedekah atau Beramal

Adanya pengemis termasuk pengemis lansia di Makam Sunan Giri memiliki manfaat bagi peziarah atau masyarakat sekitar. Peziarah selain untuk tujuan manifes yakni untuk kirim do'a, juga tujuan laten yakni menyempatkan diri untuk bersedekah. Hal ini didukung lingkungan Makam sebagai wisata religi dan diperkuat oleh beberapa ajaran islam yang menyuruh umat-Nya untuk bersedekah atas harta yang dimilikinya. Dalam QS Al Baqarah ayat 245 tertuang bahwa setiap umat muslim yang

bersedekah niscaya Allah akan melipat gandakan rezekinya. Lantas hal itu bisa dikatakan sebagai suatu doktrin dalam ajaran agama untuk dilakukan. Kawasan kompleks Makam yang kental akan nuansa islami dan semua masyarakat sekitar beragama islam sepenuhnya sehingga budaya meminta-minta sah-sah saja dilakukan dan diterima keberadaannya. Keberadaan pengemis membuat orang berlomba-lomba untuk bersedekah mengikuti perintah ajaran di dalam agama. Di sisi lain tidak lepas juga karena unsur sejarah, bahwa tokoh Sunan Giri dikenal sebagai seorang wali yang dermawan sehingga peziarah banyak yang memilih bersedekah di Makam Sunan Giri. Orang menyukai bersedekah kepada pengemis di Makam apalagi seorang lansia daripada pengemis di jalanan yang cenderung diabaikan.

b. Tempat Munculnya Sikap Altruistik

Fungsi positif kemiskinan (Gans 1972) bahwa salah satu fungsi sosial yang ada yakni menimbulkan altruisme terutama terhadap orang miskin yang membutuhkan santunan. Sama halnya seorang lansia yang membangkitkan belas kasihan terhadap orang lain dengan kondisinya sebagai peminta-minta sedekah dan membuat rasa empati atau ingin menolong bagi orang yang mampu. Sikap altruisme muncul ketika individu melihat orang lain dirasa memerlukan perhatian atau bantuan. Selama proses pengamatan bahwa di lingkungan Makam Sunan Giri seringkali pengemis lansia

menerima santunan berupa makanan, sembako, atau uang amplop dari peziarah ataupun masyarakat sekitar. Saat momen-momen tertentu para pengemis lansia mendapat santunan atau bantuan. Hal itu seperti subjek Amarzuki yang beberapa kali menerima bantuan dari yayasan Pondok Mburi yang rutin memberi santunan bagi orang miskin termasuk pengemis lansia. Selama penggalan data di lapangan, peziarah juga menyatakan jika mereka merasa lebih kasihan terhadap pengemis lansia karena kondisinya layak untuk dibantu dan membayangkan jika itu terjadi pada keluarganya. Hal itu lantas mengetuk empati untuk merasa kasihan atau ingin menolong bagi seorang lansia.

Adanya pengemis lansia di Makam Sunan Giri semakin membangkitkan rasa belas kasih dan rasa ingin menolong orang miskin yang memang layak dibantu. Sikap altruistik tersebut ditunjukkan melalui pemberian santunan atau sedekah bagi pengemis lansia di Makam Sunan Giri oleh peziarah maupun warga sekitar. Tingginya antusiasme peziarah maupun masyarakat sekitar yang memberi sedekah atau santunan semakin menguatkan sikap altruistik kepada pengemis lansia yang ada di Makam Sunan Giri bahwa memang mereka (seorang lansia) itu altruistik sehingga membangkitkan belas kasihan.

c. Tempat Penyedia Do'a bagi Peziarah

Keberadaan pengemis lansia di Makam memang dibutuhkan oleh peziarah. Terlihat jika

pengemis lansia makam dan peziarah memiliki hubungan timbal balik. Kedua nya memiliki sifat yang diharapkan satu sama lain. Peziarah bersedekah berupa pemberian uang sedekah. Pengemis lansia akan merespon dengan mengucap terima kasih dan ucapan do'a bagi peziarah yang memberinya sedekah. Terkadang justru dijumpai peziarah yang memang niat mendatangi mereka meminta untuk didoakan. Penuturan Endang (66 tahun) yang mengatakan jika seringkali dirinya didatangi dan dimintai peziarah untuk mendoakan supaya kepentingan yang diharapkan tercapai. Contoh kasusnya misalnya Endang pernah diminta orang untuk membantu doa supaya anaknya peziarah tersebut lolos menjadi seorang polisi. Hal itu semakin mempertegas pentingnya keberadaan pengemis berusia lansia di Makam. Seorang lansia dianggap sebagai orang yang lebih dihormati. Beragam ucapan panjatan do'a yang diucapkan kemudian direspon peziarah dengan mengaminkannya. Peziarah akan mendapat imbalan dari sedekah yang telah diberikan yakni berupa panjatan do'a oleh pengemis lansia.

d. Tempat Penukaran Uang Koin atau Uang Receh.

Praktik mengemis yang dilakukan lansia lebih sering menerima uang sedekah receh atau koin. Peziarah lebih sering menjatuhkan uang receh ke dalam wadahnya dibandingkan peziarah yang memberi uang kertas. Dari hasil pengamatan bahwa peziarah berusaha membagi rata kepada pengemis yang ada di Makam

dengan sedekah uang pecahan koin. Di sisi lain seringkali pula pengemis lansia didatangi dan dimintai orang untuk tukar uang receh tersebut sebagai keperluan uang kembalian. Hasil wawancara Kasening (62 tahun) mengatakan jika ketika hari minggu dirinya didatangi karyawan toko ritel seperti indomaret atau alfamart untuk keperluan menukarkan uang. Selama pengamatan pengemis lansia sering memasukkan uang receh ke dalam plastik jika sudah terkumpul banyak. Seperti ada yang satu plastik berisi uang receh Rp 10.000, berisi Rp 50.000,- untuk memudahkan penukaran. Selanjutnya orang yang butuh uang receh akan mendatangi langsung subjek. Bahkan pula ada yang memesan beberapa hari dahulu untuk supaya disediakan uang pecahan koin. Terbatasnya stok uang receh yang ada menjadikan para pengemis termasuk pengemis lansia di Makam Sunan Giri sebagai jujukan untuk penukaran.

Analisis Percakapan Etnometodologi Harold Garfinkel pada Pengemis Lansia di Makam Sunan Giri

Percakapan terbangun dari adanya proses interaksi yang dilakukan individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini interaksi terjadi antara pengemis lansia dan peziarah atau warga sekitar yang dilakukan di Makam Sunan Giri. Interaksi sosial sehari-hari pengemis lansia saling bercakap verbal dengan orang lain dan keduanya sudah saling mengerti meskipun bahasa diucap tidak utuh atau ringkas.

Percakapan merupakan ungkapan bahasa di dalam interaksi dengan sesama. Orang dapat memahami bahasa orang lain meskipun kata yang diucap tidak utuh (Sadewo 2016). Garfinkel di dalam analisis percakapannya membagi ke dalam dua bentuk ungkapan yakni ungkapan indeksikal dan ungkapan objektif;

Tabel 2 Analisis Percakapan

No.	Ungkapan Indeksikal	Ungkapan Objektif	Keterangan
1	Kasening : "Oleh piro iki maeng?"	Kasening menanyakan kepada Khoiriyah tentang penghasilan mengemis yang di perolehnya.	Kondisi dan penghasilan mengemis
2	Syamsiah : "Kalo teko nisor akeh ndang"	Syamsiah melihat peziarah rombongan yang menuju makam melalui sisi timur dan memberitahu Endang.	Kedatangan peziarah
3	Amarzuki : "Sak mene iki piro khan?"	Amarzuki menanyakan nominal uang di dalam plastik milik pengemis Subhan.	Nominal uang receh dalam plastik.
4	Khoiriyah : "mari khoul tambah sepi gak koyok winginane"	Khoiriyah mengeluh karena kondisi makam yang sepi peziarah dibandingkan sebelumnya (acara haul).	Kondisi makam pasca haul
5	Endang : "Heeii sehat ta"	Endang menghubungi menantunya melalui telepon untuk menanyakan kabar.	Tanya kabar

Sumber : Pengolahan Data Primer

Bentuk-bentuk Tindakan Pengemis Lansia di Makam Sunan Giri

Dalam praktik di Makam Sunan Giri, pengemis lansia melakukan beberapa tindakan dalam meminta sedekah kepada peziarah. Tindakan yang dilakukan pengemis lansia tidak mengganggu atau memaksa peziarah, pengemis hanya merespon ketika ada peziarah yang melintas. Tindakan yang dilakukan pengemis lansia tersebut sebagai respon dalam meminta sedekah kepada peziarah. Hal itu terlihat dari hasil pengamatan di lapangan yang lebih sering berfokus penglihatan dan pendengaran. Pada masing-masing peziarah yang datang ke Makam Sunan Giri terkadang memiliki perbedaan respon dalam pengemis lansia. Peziarah yang berkunjung ke Makam Sunan Giri terdiri dari beragam kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Di sisi lain ada peziarah juga yang memberi sedekah dengan uang koin maupun memberi kertas. Berikut bentuk tindakan yang terlihat pada pengemis lansia di Makam Sunan Giri:

Tabel 3 Analisis Tindakan Pengemis Lansia

No.	Kategori	Tindakan	Ungkapan
1	Peziarah anak sekolah atau pondokan	Tidak begitu aktif, menaruh wadah di lantai, doa yang dipanjatkan tentang pendidikan	"Nggeh suwon nak, mugi-mugi dadi anak seng pinter".
2	Peziarah rombongan	Terlihat aktif, mengangkat wadah, bertanya asal daerah, doa yang dipanjatkan tentang kesehatan, keselamatan,	"Rombongan saking pundi buk pak? Alhamudilla h mugi-mugi seger waras nggeh, selamet nggeh,

		dll.	<i>matur suwon</i>
3	Peziarah sedekah uang koin	Merespon biasa, dan berterima kasih.	<i>“Nggeh bu, pak suwon, Alhamdulillah, ati-ati”</i>
4	Peziarah sedekah uang kertas	Merespon dengan interaktif dan ekspresi senang, memberikan panjatan doa	<i>“Alhamdulillah matur suwon, Alhamdulillah barokahe kanjeng sunan giri, rejeki katah panjang umur, seger waras, selamat nggeh, pengeran seng mbales”</i>

Sumber : Hasil Pengamatan di Lapangan

Tatanan Norma pada Pengemis Lansia Makam Sunan Giri

A. Harus Berpakaian Rapi dan Berucap Sopan

Norma yang berlaku secara tertulis memang tidak ada namun ada beberapa norma yang harus di patuhi, seperti ketika mengemis di lingkungan Makam harus berpakaian rapi dan berucap sopan dalam meminta sedekah. Berbeda dengan pengemis di jalanan yang berpakaian *compang-camping* atau rusuh. Namun pengemis Makam termasuk lansia harus bisa menyesuaikan dengan lingkungan Makam yang merupakan kawasan islami. Subjek Syamsiah (67 tahun) dalam wawancara menjelaskan bahwa ketika berangkat dan melakukan praktik meminta-minta di Makam Sunan Giri dirinya selalu memakai kerudung sebagai penutup aurat dan menyesuaikan

dengan lingkungan dan masyarakat sekitar. Hal itu dilakukannya sejak dahulu, Syamsiah khawatir jika tidak berkerudung dirinya tidak diperbolehkan meminta-minta di Makam serta menerima teguran dari warga sekitar. Begitu pula sebaliknya. Berdasarkan pengamatan serta wawancara bahwa seorang pengemis lansia laki-laki juga mengenakan celana panjang maupun kopyah. Seperti halnya Dasiman yang selalu berpakaian seperti itu. Kondisi tersebut harus dipatuhi pengemis termasuk pengemis lansia supaya tidak melanggar dan diperbolehkan mengemis. Pengemis juga tidak diperkenankan memaksa atau berkata kasar dan hanya duduk tidak mengikuti peziarah.

B. Tidak diperbolehkan Mengemis di Sembarang Tempat

Di Makam Sunan Giri memiliki tiga bagian dalam kompleks wilayahnya. Hal itu meliputi bagian gapura depan, bagian penyangga, dan bagian utama. Tempat yang diperkenankan bagi seorang pengemis untuk meminta sedekah adalah di bagian penyangga. Bagian gapura depan atau bagian utama pesarean harus bersih dari pengemis. Akses menuju makam terdapat dua akses di Makam bagi peziarah yakni sisi barat dan sisi timur. Berdasarkan temuan menunjukkan jika pengemis yang beroperasi di area timur harus berada di timur saja tidak diperkenankan pindah tempat lain, begitu pun sebaliknya. Hasil wawancara dengan Endang (60 tahun) bahwa ketika meminta-minta tidak diperkenankan oleh pihak satpam untuk

berpindah tempat dan berada di area yang dilarang ditempati untuk mengemis. Jika itu tidak mereka patuhi, maka akan menerima peringatan atau dipanggilkan satpol PP untuk dituduh.

C. Makam Harus Steril Pengemis Disaat ada Tamu atau Pejabat Berziarah

Di saat momen tertentu Makam harus steril dari keberadaan pengemis termasuk pengemis lansia. Hal itu ketika akan ada pejabat yang akan berkunjung ke Makam Sunan Giri maka pihak keamanan yakni satpam akan menginformasikan kepada para pengemis Makam untuk dengan segera meninggalkan area makam. Sama halnya seperti ketika ada acara haul Sunan Giri di bulan November 2019 lalu yang mengundang Bupati untuk berkunjung ke Makam, maka beberapa jam sebelumnya Makam Sunan Giri harus disterilkan dari pengemis oleh pihak keamanan. Pada praktiknya ketika pengemis menerima informasi seperti itu sebagian pengemis ada yang pulang dan ada yang mengamankan diri di sekitar pemukiman dan disaat suasana normal kembali melakukan praktik meminta-minta peziarah lagi.

SIMPULAN

Kondisi pengemis lansia yang ada memiliki kondisi beragam satu dengan lainnya yang mencakup penghasilan, pekerjaan sebelumnya, alasan, hingga jam mengemis. Sudut pandang lain bahwa lansia miskin menjadikan praktik mengemis sebagai kebiasaan yang dilakukan

sejak lama untuk mendapatkan uang dan ketergantungan pada sedekah dari peziarah. Cara pandang pengemis lansia yang menganggap pekerjaan mengemis sebagai pekerjaan baik dibanding harus mencuri dan uang yang diperoleh halal. Ringkasnya bahwa pengemis lansia termasuk kebudayaan kemiskinan seperti konsep teori yang dikembangkan Oscar Lewis. Hal itu terlihat pada nilai-nilai kebudayaan kemiskinan yang nampak dalam seorang pengemis lansia, diantaranya sikap pasrah diri serta miskin mental dan rendahnya partisipasi pada lembaga di masyarakat. Pengemis lansia memilih mengemis sebagai suatu tindakan yang rasional atas posisi mereka di masyarakat untuk mendapatkan uang dan bentuk respon dari minimnya harapan atau putus asa meraih kesuksesan hidup atau kehidupan yang lebih baik. Pengemis lansia enggan untuk mencari penghasilan dengan pekerjaan lain. Pengemis lansia menganggap dengan usia tua yang sudah dijalannya tersebut adalah suatu takdir.

Selama praktik mengemis yang dilakukan lansia miskin di Makam Sunan Giri juga melakukan beberapa perilaku atau gesture tubuh dalam menyambut sedekah peziarah. Pengemis lansia akan menunjukkan beberapa perilaku dalam meminta sedekah kepada peziarah, seperti mengangkat wadah, menaruh wadah di lantai, hingga merokok ketika sepi. Tidak hanya sampai pada perilaku saja, pengemis lansia juga melakukan perilaku verbal dalam meminta

sedekah. Di masing-masing kategori peziarah, pengemis menunjukkan perilaku maupun ungkapan verbal yang berbeda, seperti pada peziarah anak sekolah, peziarah rombongan, dan sebagainya. Bahasa yang dipakai pengemis lansia dalam interaksi dengan orang sekitar lebih sering memakai ungkapan indeksikal. Bahasa yang diucap pengemis lansia ketika interaksi di Makam singkat atau ungkapan praktis namun orang lain atau lawan bicarannya dapat memahaminya, begitu juga sebaliknya. Bahasa yang dipakai dalam percakapan adalah bahasa informal karena memang sudah saling memahami dan dilakukan berulang-ulang dalam sehari-hari.

Praktik mengemis seringkali dianggap sebagai suatu masalah sosial, tertuang di Perda Kabupaten Gresik no. 15 tahun 2013. Namun demikian, keberadaan pengemis juga memiliki sisi positif bagi masyarakat. Fungsi sosial pengemis lansia yang ada diantaranya adalah; (1) Tempat bersedekah atau beramal, (2) Tempat munculnya sikap altruistik terhadap pengemis lansia, (3) Tempat penyedia do'a bagi peziarah, (4) Tempat penukaran uang receh. Berdasarkan beberapa fungsi tersebut keberadaan pengemis lansia di Makam Sunan Giri akan terus ada lantaran masih dibutuhkan oleh peziarah maupun masyarakat sekitar. Hal itu lantaran memiliki fungsi positif sehingga tetap dikehendaki. Di Makam Sunan Giri juga terdapat beberapa norma yang harus dipatuhi oleh pengemis. Norma tersebut memang tidak

tertulis namun harus ditaati oleh pengemis termasuk pengemis lansia yang ada di Makam Sunan Giri. Norma yang ada meliputi; harus berpakaian rapi serta berucap sopan, tidak diperkenankan mengemis di sembarang tempat, Makam harus steril pengemis disaat ada pejabat yang berkunjung.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di dapat peneliti dan merujuk pada manfaat penelitian ini. Maka peneliti memiliki saran, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah, untuk merubah mindset nilai-nilai kebudayaan kemiskinan di pengemis lansia ke dalam nilai-nilai positif dalam masyarakat umum. Diperlukan sosialisasi lebih mendalam mengenai pola pikir pada pengemis lansia supaya mereka tidak lagi ketergantungan pada mengemis. Setidaknya seorang pengemis lansia memiliki semangat baru untuk hidup lebih sejahtera, tidak mudah pasrah, hingga mempunyai tekad kuat mengubah hidup mereka lebih baik lagi.
2. Bagi lembaga yang menangani seperti Dinas Sosial, untuk memberikan keterampilan guna melatih kemandirian seorang lansia yang produktif dan pada lansia miskin atau tidak produktif untuk dijamin kesejahteraannya melalui jaring pengaman sosial.
3. Bagi masyarakat untuk lebih sering mengajak lansia ikut dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat seperti membentuk kelompok

lansia sehingga akan ada kegiatan-kegiatan positif bagi lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- As'ari, Hasim. 2015. "Pengemis Dan Makam (Fenomena Pengemis Di Makam Sunan Giri Kabupaten Gresik)." *Paradigma* 03(02).
- Azizah, Lilik Ma'rofatul. 2011. *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- BPHN. 2016. "UU Nomor 13 Tahun 1998." *Badan Pembinaan Hukum Nasional*. Retrieved (<http://www.bphn.go.id/data/documents/98uu013.pdf>).
- BPS. 2017. "Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Menurut Kabupaten/Kota." *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur*. Retrieved (<https://jatim.bps.go.id/statictable/2017/10/10/650/penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-menurut-kabupaten-kota-2016.html>).
- BPS. 2018. "Statistik Penduduk Lanjut Usia 2018." *Badan Pusat Statistik*. Retrieved (<https://www.bps.go.id/publication/2018/12/21/eadbab6507c06294b74adf71/statistik-penduduk-lanjut-usia-2018.html>).
- BPS. 2019. "Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sebesar 5,28 Persen." *Badan Pusat Statistik*. Retrieved (<https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/11/05/1565/agustus-2019--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-28-persen.html>).
- Chambers, Robert. 1987. *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*. Jakarta: LP3ES.
- Gans, Herbert J. 1972. "The Positive Functions of Poverty." *The American Journal of Sociology* 78(2):275–89.
- Harianto, Sugeng. 2015. "Relasi Orang Miskin Dan Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan."
- JDIH. 2017. "Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Gresik Nomor 15 Tahun 2013." *Jaringan Dokumentasi Dan Informasi Hukum Sekretariat Daerah Kabupaten Gresik*. Retrieved (http://jdih.gresikkab.go.id/wp-content/uploads/2018/05/14-PERDA_15_2013-Ketentraman-Dan-Ketertiban-Umum.pdf).
- Kornblum, William. 2012. *Socials Problems*. United States of America.
- Miles, Matthew B dan Huberman, A. Michael. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadewo, F. X. Sri. 2012. *Pembangunan Untuk Keluarga Miskin*. Surabaya: Unesa University Press.

- Sadewo, F. X. Sri. 2016. *Meneliti Itu Mudah*. edited by M. Legowo. Surabaya: Unesa University Press.
- Setiawati, Endang. 2016. “Konstruksi Sosial Praktik Mengemis Oleh Masyarakat Sekitar Makam Sunan Giri Kabupaten Gresik.” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 03(04):1706–20.
- Suharto, Edi. 2009. *Kemiskinan & Perlindungan Sosial Di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, Parsudi. 1993. *Kemiskinan Di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wijayanto. 2019. “Disnaker: Pengangguran Di Gresik Masih 30 Ribuan Orang.”



